

DEIXIS SOSIAL PADA SATUA BALI “PAN BALANG TAMAK”

I Made Subur
Universitas Warmadewa
madesubur877@gmail.com

I Ketut Subagia
Universitas Warmadewa
ketutsubagia226@gmail.com

I Wayan Ana
Universitas Warmadewa
ana.wayan@gmail.com

Dewa Ayu Dyah Pertiwi Putri
Universitas Warmadewa
dewaayudyahpertiwiputri@gmail.com

ABSTRAK

Deiksis menjadi salah satu bagian dari bidang ilmu pragmatik yang berfungsi sebagai penunjuk. Penunjuk yang dimaksud adalah segala bentuk bahasa yang digunakan untuk merujuk orang, tempat, waktu maupun situasi tertentu. Kajian ini sangat bergantung pada konteks dan situasi dalam suatu ujaran, sehingga penggunaannya tidak dapat dilepaskan dari latar sosial dan budaya penutur. Latar belakang budaya menjadi faktor utama yang mempengaruhi bentuk serta penggunaan deiksis. Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia dijuluki sebagai negara multicultural yang terhimpun dari 718 bahasa daerah, yang tentunya berpengaruh dalam menghasilkan bentuk-bentuk deiksis. Salah satu bentuk aktualisasi penggunaan bahasa daerah dapat dilihat dalam bidang kesenian, khususnya karya sastra tradisional seperti satua bali. Pada satua Bali umumnya menggunakan sor singgih basa, yaitu ragam bahasa yang mencerminkan perbedaan tingkat kesopanan. Keberadaan sor singgih basa ini memengaruhi bentuk deiksis yang digunakan, karena penggunaannya disesuaikan dengan kedudukan dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa satua bahasa Bali berjudul Pan Balang Tamak. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, kemudian data dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis berupa penggalan narasi maupun ujaran para tokoh dalam cerita tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk deiksis yang ditemukan, yakni relational social deiksis dan absolute social deiksis.

Kata kunci: deiksis; Pan Balang Tamak; deiksis sosial relasional; deiksis sosial absolut

ABSTRACT

Deixis is part of pragmatics, which functions as a pointer. The pointer in question is any form of language used to refer to people, places, times, or specific situations. This study is highly dependent on the context and situation in a statement, so its use cannot be separated from the social and cultural background of the speaker. Cultural background is a major factor influencing the form and use of deictics. In line with this, Indonesia is known as a multicultural country with 718 regional languages, which certainly influences the forms of deictics. One form of the actualisation of regional language use can be seen in the arts, particularly in traditional literary works such as satua bali. In Balinese satua, sor singgih basa is generally used, which is a language variety that reflects differences in politeness levels. The existence of sor singgih basa influences the form of deictic expressions used, as their use is adapted to the social status and relationship between the speaker and the addressee in the story. This study uses a qualitative method with a Balinese satua entitled

Pan Balang Tamak as data source. Data was collected through observation techniques and analysed using a qualitative approach. The analysed data consists of narrative excerpts and the utterances of the characters in the story. The results of the study indicate that two forms of deictic expressions were found: relational social deictic expressions and absolute social deictic expressions.

Keywords: *deixis; Pan Balang Tamak; relational social deixis; absolute social deixis*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang berfokus pada makna ujaran berdasarkan konteks di dalamnya, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pragmatik juga memperhatikan maksud penutur, penafsiran pendengar dalam hal ini disebut sebagai mitra tutur, serta situasi saat ujaran tersebut diungkapkan (Levinson, 1983). Dengan kata lain, pragmatik membahas bagaimana suatu ujaran dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk linguistiknya tetapi dari berbagai hal. Senada dengan hal tersebut, Cummings (2007) menyebutkan bahwa terdapat 5 ruang lingkup yang mempengaruhi kajian pragmatic, diantaranya: tindak tutur, implikatur, relevansi, deiksis, dan praanggapan.

Deiksis menjadi salah satu ruang lingkup pragmatik yang bergantung pada konteks. Deiksis sendiri diartikan sebagai penunjuk, artinya segala bentuk bahasa yang merujuk pada suatu benda, tempat, situasi maupun orang disebut sebagai ungkapan deiksis (Yule, 2006). Semua bentuk ungkapan deiksis didasari konteks dan situasi, sehingga penggunaan deiksis pada setiap bahasa bisa berbeda-beda dan juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang budaya, seperti halnya yang terjadi pada bahasa daerah. Berbicara mengenai bahasa daerah, Indonesia sebagai negara multicultural tentu memiliki ragam bahasa daerah. Dilansir dari website resmi, Kemdikbud.go.id tercatat sebanyak 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya ialah bahasa Bali. Perefleksian penggunaan bahasa Bali diaktualisasi dalam berbagai bidang di kehidupan sosial masyarakat Bali. Seperti pada bidang kesenian, ragam karya sastra seperti cerita rakyat (*satua*), puisi (*geguritan*), dan *gending-gendingan* menggunakan bahasa Bali (Bagus et al., 1981). Begitupula penggunaan deiksis di dalamnya, jenis dan bentuk deiksis bisa sangat beragam dalam karya sastra Bali. Hal tersebut dikarenakan pengaruh *sor singgih basa* yang digunakan dalam konteks cerita

tertentu. Penggunaan deiksis yang tepat dan sesuai dapat membantu pendengar memahami maksud pembicara, sebaliknya jika deiksis digunakan secara tidak tepat, maka pendengar akan kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan (Halfian et al., 2024). Sehingga, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hakikat deiksis pada karya sastra tentu berperan penting dan saling terhubung, bahasa mempengaruhi bentuk deiksis, dan deiksis mempengaruhi situasi maupun kejelasan alur cerita dari karya sastra tersebut.

Penelitian ini menggunakan *satua* Bali sebagai objek penelitian. *Satua* Bali merupakan salah satu bagian dari karya sastra Bali yang berupa prosa bebas tanpa adanya aturan tertentu untuk mengikatnya (Liska et al., 2023). Secara sederhana, *satua* Bali dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat. Hal tersebut dikarenakan *satua* Bali cenderung mengangkat tema kehidupan yang bertujuan untuk memberikan pesan moral maupun nasehat kehidupan kepada masyarakat. Sehingga ragam cerita yang ada kerap kali mencerminkan kehidupan sosial di masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam *satua* Bali tentunya bahasa Bali, namun bahasa Bali sendiri memiliki berbagai tingkatan yang disebut sebagai '*sor singgih basa*'. Oleh karena itu deiksis yang ditemukan juga beragam tergantung pada jenis *basa* Bali apa yang digunakan dan dalam konteks apa *basa* tersebut digunakan. Isi dari *satua* Bali terbagi menjadi 2 bagian yakni narasi dan tuturan, yang biasanya dibawakan oleh seseorang di atas panggung selaku pendongeng.

Satua Bali berjudul "Pan Balang Tamak" menjadi objek penelitian dalam tulisan ini. Kisah tersebut merupakan cerita rakyat yang diangkat dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam cerita ini, terdapat bayak pembelajaran yang dapat dipetik, salah satunya adalah ajakan agar masyarakat tidak mudah diperdaya oleh seorang pemimpin. Cerita ini juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap seorang pemimpin desa yang bertindak

sewenang-wenang dan menyudutkan masyarakat kecil agar terkena hukuman. Namun, dengan kecerdikannya, tokoh Pan Balang Tamak berhasil melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh kepala desa. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci kapan dan di mana cerita ini ditulis, satua Bali Pan Balang Tamak telah dikenal sejak zaman dahulu. Dikemas dengan unsur komedi dan sindiran halus, cerita ini mampu memberikan kesan yang kuat kepada pembaca maupun pendengarnya. Selain itu, tokoh-tokoh yang berperan sangat beragam dan penggunaan basa Bali di dalamnya juga berubah-ubah sesuai dengan siapa yang menjadi penutur dan siapa yang menjadi mitra tuturnya. Hal tersebut tentunya menunjukkan adanya penggunaan deiksis sosial yang secara tidak langsung menggambarkan perbedaan status dan kondisi sosial antar tokoh. Oleh sebab itu, satua Bali Pan Balang Tamak sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dan hanya terfokus pada analisa terhadap deiksis sosial yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara menadalam. Melalui pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna bahasa di balik konteks sosial tertentu (Creswell, 2013). Proses analisis dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Sumber data yang digunakan ialah satua Bali berjudul pan Balang Tamak, yang diakses pada link website: <https://msatuabali.blogspot.com/2017/01/satua-bali-pan-balang-tamak.html>. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi non-partisipatif yang mencakup 3 tahap: membaca secara mendalam (*reading comprehensively*), menyimak dan mencatat (*simak-catat*), serta kategorisasi data linguistic berdasarkan jenis deiksis sosial. Proses ini dilakukan secara cermat dan detail mengingat teks Pan Balang Tamak sarat akan penggunaa bentuk-bentuk basa Bali yang merepresentasikan sistem sosial masyarakat Bali, seperti siteme kasta dan hierarki sosial. Dalam tahap analisis, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data diklasifikasikan dan dijabarkan

berdasarkan teori Levinson (1983), kemudian disajikan dalam bentuk uraian (deskripsi).

PEMBAHASAN

Menurut Levinson (1983: 89), deiksis sosial adalah ekspresi dalam bahasa yang menunjukkan hubungan sosial antar peserta dalam suatu peristiwa tutur atau mencerminkan konteks sosial tempat ujaran tersebut berlangsung. Artinya, hubungan tersebut merujuk pada hubungan sosial antara partisipan dalam tuturan yakni penutur dan mitra tutur, serta pihak ketiga yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Deiksis jenis ini tidak meunjukkan tempat atau waktu, melainkan lebih condong kepada tingkatan sosial, status, atau hubungan hierarkis dalam interaksi bahasa. Terdapat dua jenis utama dalam deiksis sosial, diantaranya: deiksis sosial relational dan deiksis sosial absolut. Deiksis sosial relasional adalah bentuk deiksis sosial yang mengacu pada hubungan sosial antara pembicara dengan pendengar atau pihak ketiga yang disebut dalam suatu ujaran. Penandaan ini bersifat relative dan kontekstual, tergantung pada siapa yang berbicara kepada siapa, dan dalam situasi apa. Sementara, deiksis sosial absolut merupakan bentuk deiksis sosial yang mengacu pada peran atau status sosial tetap dari seseorang, terlepas dari siapa yang berbicara atau kepada siapa ia berbicara. Penandaan ini tidak bersifat relasional, tetapi bersumber dari kedudukan sosial yang melekat secara kontekstual.

3.1 Deiksis Sosial Relasional

Deiksis sosial relasional mengacu pada acara bahasa digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial antara para partisipan dalam sebuah percakapan, khususnya dalam kaitannya dengan pembicara (Levinson, 1983). Hal ini mencerminkan bagaimana seseorang menempatkan dirinya secara sosial melalui pilhan bahasa. Terdapat empat jenis utama deiksis sosial relasional. Pertama, *referent honorifics* adalah hubungan antara pembicara dan referen (orang yang dibicarakan), yang melibatkan ungkapan rasa hormat atau hierarki sosial terhadap orang tersebut, misalnya dengan menggunakan gelar atau kata sapaan kehormatan untuk yang memiliki status lebih tinggi. Kedua, *addressee honorifics* adalah hubungan antara pembicara dengan lawan

bicara, yang menunjukkan tingkat rasa hormat atau keakraban pembicara terhadap pendengar, biasanya ditunjukkan melalui versi kaa ganti, tingkat kesopanan, atau akhiran kalimat, seperti yang ditemukan dalam bahasa Korea atau Jepang. Ketiga, bystander honorifics merupakan hubungan antara pembicara dan orang lain yang hadir meskipun orang tersebut tidak diajak berbicara secara langsung dan berbicara lebih sopan ketika orang tua atau kerabat tertentu berada di sekitar. Keempat, formality, merupakan hubungan antara pembicara dengan situasi yang menggambarkan tingkat formalitas suatu keadaan, dimana pembicara menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan konteks sosial, misalnya saat upacara atau acara formal.

3.2 Deiksis Sosial Absolut

Deiksis sosial absolut adalah bentuk deiksis sosial yang menunjukkan status atau kedudukan sosial seseorang secara tetap dan tidak bergantung pada hubungan antara pembicara dengan lawan bicara dalam percakapan (Levinson, 1983). Berbeda dengan relational social deiksis yang dipengaruhi oleh konteks interaksi antarpener, absolute deixis mencerminkan posisi sosial seseorang yang melekat secara permanen, seperti: jabatan resmi, gelar bangsawan, atau status keagamaan. Misalnya, dalam bahasa Inggris, sapaan seperti *Your Majesty* atau *Your Honor* tetap digunakan kepada Raja atau Hakim, terlepas dari kedekatan personal antara pener dan orang yang disebut (Levinson, 1983:91). Dengan demikian, absolute social deixis menekankan pada identitas sosial yang bersifat tetap dan formal, serta sering kali berkaitan dengan sistem hierarki yang diakui secara luas dalam masyarakat.

3.3 Deiksis Sosial Pada *Satua Bali* Pan Balang Tamak

Data 1

Klihan désa: *"Ih Pan Balang Tamak, jani cai kena danda"*
 Jro panyarikan: *"Ento baan cainé tuara ngidepang arah-arahé ngalih kayu ka gunung."*
 Pan Balang Tamak: *"Mangkin, mangkin jero panyarikan, sampunang jeroné ngandikayang*

titiang tuara ngidepang arah-arahé, déning kénén arah-arahé ané teka tekén titiang: désané mani semengan mara tuun siap bakal luas ka gunung. Déning tiang ngelah ayam asiki buin sedek makaem, dadi makelo antiang tiang tuunné uli di bengbengané. Wénten manawi sampun kali tepet, mara ipun tuun. Irika raris titiang mamargi, nuutang sakadi arah-arahé ané teka tekén tiang. Éngken awanan tiangé kena danda?"

Kepala Desa: Eh Pan Balang Tamak, sekarang kamu kena denda.
 Sekretaris Desa: Itu karena kamu tidak menghiraukan informasi yang diberikan untuk mencari kayu ke gunung.
 Pan Balang Tamak: Sebentar, sebentar dulu Pak Sekretaris, jangan mengira saya tidak menghiraukan informasi dari banjar, informasi yang sampai di saya, besok ketika ayam turun seluruh warga desa pergi ke gunung. Karena saya hanya punya seekor ayam dan dalam keadaan mengerami telur. Sehingga, aya menunggu sangat lama ayam saya turun dari Bengbengan (tempat menegrami telur). Kira-kira pada saat jam 12.00 siang baru ia turun. Disaat itu baru saya jalan, mengikuti arahan yang diberikan kepada saya. Apa alasannya saya didenda?

Dalam dialog antara Klihan Desa, Jro Panyarikan, dan Pan Balang Tamak, tampak jelas penggunaan deiksis sosial baik yang bersifat relasional maupun absolut berdsarkan

teori Levinson (1983). Tokoh Klihan Desa menggunakan pronomina 'Cai' (kamu, non-honorfik), yang mencerminkan deiksis sosial relasional pada tipe *addressee honorifics* berupa bentuk sapaan yang merendahkan lawan tutur serta menunjukkan adanya jarak status sosial antara pejabat desa dengan Pan Balang Tamak (warga biasa). Hal serupa juga tampak pada ujaran *Jro Penyarikan* yang menggunakan bentuk kepemilikan 'cainé' (kepemilikan) yang termasuk sebagai referent honorifics untuk memperkuat relasi vertikal dan sikap menyalahkan Pan Balang Tamak. Sementara itu, dalam tuturan Pan Balang Tamak muncul dua jenis deiksis sosial: pertama, penggunaan bentuk absolute seperti '*Jro Penyarikan*' sebagai gelar kehormatan tetap yang ditujukan pada pejabat desa; dan kedua, bentuk relational berupa pronomina yang sopan seperti kata '*titiang*' (saya) sebagai addressee honorifics, '*ipun*' (dia), dan verba halus seperti '*ngandikayang*' (berkata) sebagai referent honorifics. Penggunaan *basa alus singgih* ini dalam *basa* Bali menandakan sikap hormat Pan Balang Tamak terhadap hierarki sosial, sekaligus menunjukkan kecerdikannya dalam menjaga kesantunan walau dalam posisi yang dipersalahkan. Dengan demikian, baik relasi sosial maupun gelar tetap berperan penting dalam membentuk makna dan hubungan kekuasaan dalam tuturan-tuturan ini.

Data 2

- Pan Balang Tamak: "*Ih jero makejang, nyén ja bani naar tain cicingé totonan, tiang ngupahin pipis siu.*"
- Jro Panyarikan: "*Bes sigug abeté mapeta, ento nyén nyakngamah tain cicing? Indayang cai ngamah. Lamun bani, icang ngupahin pipis siu.*"
- Pan balang tamak: Eh kalian semua, siapa yang berani memakan kotoran anjing tersebut, saya beri upah uang seribu.
- Sekretaris Desa: Terlalu angkuh berkata, itu siapa yang mau makan kotoran anjing? Silahkan kamu makan, kalau berani

saya berikan imbalan seribu.

Dalam kutipan dialog Pan Balang Tamak, terlihat penggunaan deiksis sosial absolut melalui sapaan '*Jero makejang*' yaitu sapaan kehormatan yang biasanya ditujukan kepada kalangan yang memiliki status lebih tinggi, namun dalam kondisi tersebut ia sedang berbicara kepada sesama warga biasa. Hal ini menunjukkan bentuk deiksis absolut yang digunakan secara sarkastik, di mana Pan Balang Tamak secara sadar menyindir sikap warga yang mengomentari persembahan yang dibawanya yakni *jajan iwel* (dodol ketan hitam) namun dibentuk menyerupai kotoran anjing. Ia juga menggunakan pronomina '*tiang*' (saya) yang merupakan bentuk halus dalam *basa* Bali *alus singgih* yang merujuk pada dirinya sendiri dan melambangkan sikap santun. Sebaliknya, *Jro penyarikan* dalam dialognya menggunakan deiksis sosial relasional dengan subtype *addressee honorifics*. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan *basa* Bali *kasar* '*cai*' (kamu) dan '*icang*' (saya), serta menyampaikan ujaran dengan nada menghardik yang menunjukkan bentuk deiksis sosial rasional berstatus lebih tinggi dan merendahkan lawan bicaranya.

Data 3

Kocap Pan Balang Tamak suba ningeh bakal kagaé-gaénang patinné, lantasi makruna tekén kurenanné, "*Yén awaké suba mati, gantungin bok awaké temblilingan. Suba kéto sedédéngang sig piasané. Buina pagelagelahané pesuang, pejang sig balé sekenem, rurubin baan kamben putih sambilang pangelingin. Nah, bangkén awaké wadahan peti, pejang jumah metén.*"

Diceritakan Pan Balang Tamak sudah mendengar kematinnya yang dirancanakan, lalu ia berkata pada istrinya "Kalau aku sudah tiada, gantungkan rambutku *tamulilingan* (kumbang/lebah madu). Kemudian sandarkan di bale piasan. Semua harta benda letakkan di bale sekenem. Tutup dengan kain putih sambal ditangisi. Ya, jasadku masukkan ke dalam peti, taruh di rumah.

Kutipan dalam data diatas menunjukkan deiksis sosial yang tampak jelas melalui penggunaan pronomina '*awaké*' yang digunakan Pan Balang Tamak saat berbicara

kepada istrinya. Pronomina ini menunjukkan relasi yang setara dan akrab antara suami dan istri, mencerminkan hubungan interpersonal. Tidak digunakan untuk menunjukkan status sosial atau hierarki, melainkan bentuk *basa alus sor* dalam *sor singgih basa* Bali yang menandai adanya kedekatan emosional, sehingga tergolong dalam deiksis sosial relasional pada subtype addressee honorifics. Pilihan kata kerja seperti '*gantungin*', '*sedédéngang*', dan '*rurubin*' juga disampaikan dengan bentuk imperative netral, yang menandakan adanya rasa percaya dan kerja sama tanpa tekanan atau kekuasaan. Bentuk ini menunjukkan bahwa walaupun Pan Balang Tamak adalah sosok yang cerdas dan sering menentang tokoh yang berkuasa dalam cerita, ketika berbicara dengan istrinya, ia menggunakan bahasa yang lembut dan penuh keakraban. Hal ini menandakan bahwa deiksis sosial tidak hanya menunjukkan status atau kasta, tetapi juga mencerminkan relasi emosional dan konteks percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Data 4

Ditu désané maselselan, pada ngorahang cetiké jelék. Lantas désané buin parek ka puri, ngaturang panguninga yén Pan Balang Tamak tuara mati. Mara kéto bendu anaké agung, déning cetiké kaaturang tra mandi. Lantas ida ngandika, "*Kénkén cetiké dadi tra ngamatiang, indayang awaké ngasanin.*" Mara ajengan ida abedik, lantas ida séda prajani.

Di sana warga desa menyesal, berkata bahwa racunnya tidak bagus. Lalu warga desa kembali menghadap ke istana, menyampaikan bahwa Pan Balang Tamak belum meninggal. Setelah itu, sang raja marah karena cetik itu dibilang tidak ampuh. Lalu beliau berkata "kenapa racun ini tidak mampu membunuh, sekarang saya coba rasakan". Begitu dicicipi sedikit, lalu raja meninggal.

Pada data ini terlihat penggunaan deiksis sosial absolut dan relasional yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Bali. Istilah *anaké agung* merujuk pada golongan bangsawan atau pemimpin (raja atau keturunan raja), merupakan bentuk deiksis sosial absolut karena penggunaannya tidak tergantung pada konteks percakapan, melainkan pada status tetap tokoh tersebut dalam masyarakat. Sementara itu, kata ganti kehormatan seperti

'*ida*' dan '*ajengan*' juga termasuk dalam absolut social deiksis karena digunakan secara konsisten untuk menyebut tokoh yang memiliki status yang lebih tinggi. Selain itu, frasa seperti '*awaké ngasanin*' menunjukkan deiksis sosial relasional subtype *referent honorifics*, karena penutur (tokoh *anaké agung*) sedang menunjukkan otoritas dan statusnya lebih tinggi terhadap lawan tuturnya, yaitu rakyat biasa. Melalui narasi dan dialog ini, pembaca dapat melihat bagaimana sistem kasta dan relasi kuasa tercermin dalam pilihan leksikal yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut.

SIMPULAN

Deiksis merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik yang berfungsi sebagai penunjuk konteks, baik terhadap orang, tempat, waktu, maupun situasi sosial yang hanya dapat dipahami melalui hubungan antara penutur dan mitra tutur. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi penggunaan deiksis adalah latar belakang budaya. Dalam konteks bahasa daerah, perbedaan budaya ini melahirkan variasi bentuk deiksis meskipun memiliki makna yang serupa dalam bahasa Indonesia. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat Bali memiliki *sor singgih basa*, yaitu tingkatan bahasa yang digunakan berdasarkan fungsi dan kedudukan sosial penutur dan lawan bicara. Hal ini mempengaruhi bentuk-bentuk deiksis sosial yang digunakan, karena setiap pilihan kata mencerminkan hubungan sosial yang ada. Seperti yang ada dalam salah satu bentuk karya sastra berjudul Pan balang Tamak, penutur menggunakan berbagai bentuk deiksis sosial yang secara implisit memperlihatkan struktur sosial masyarakat Bali. Penelitian ini menemukan dua jenis utama deiksis sosial yang muncul, yakni deiksis sosial relasional dan deiksis sosial absolut. Keduanya digunakan untuk menunjukkan perbedaan status, kedudukan, dan relasi sosial antar tokoh dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, I. G. N., Riyadi, Y. A., Nuryana, I. B., & Agustia, I. B. G. (1981). *KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA BALI*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Creswell, J. W. (2013). Quantitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *SAGE Publications* (Vol. 53, Issue 9).
- DATA BAHASA DI INDONESIA. (n.d.). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
<https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>
- Halfian, W. O., Sulastri, S., & Asmarita. (2024). Deiksis Sosial dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF: Sebuah Tinjauan Pragmatik. *Seshiski*, 4(1), 13–14.
- Levinson, S. . (1983). *PRAGMATICS*. Cambridge University Press 1983.
- Liska, L. De, Sadwika, I. N., & Astawan, N. (2023). *Analisis Kekerasan Verbal Dalam Satua-Satua Bali Karya I Nengah Tinggen*. 3(1), 212–220. file:3364-Article Text-12328-1-10-20231211.pdf
- Munif, & Afandi. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Satua Bali - Pan Balang Tamak*. (2023). Msatuabali.
<https://msatuabali.blogspot.com/2017/01/satua-bali-pan-balang-tamak.html>
- Yule, G. (2006). *PRAGMATIK*. PUSTAKA PELAJAR.